

Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan *Vocational Skill* Siswa MA Bahrul Ulum Binangun Singgahan Tuban

Mela Anggilia¹, Ahmad Suyanto²

¹IAI Al Hikmah Tuban, meliaangel190599@gmail.com

²IAI Al Hikmah Tuban, ahmadsuyanto1987@gmail.com

Article History:

Dikirim: 01/05/2023

Direvisi:

01/06/2023

Diterima:

01/07/2023

Korespondensi

Penulis:

HP / WA.

0897-8537-614

ABSTRAK Untuk mengatasi beberapa siswa lulusan yang tidak dapat melanjutkan studi pendidikannya ditingkat perguruan tinggi karena faktor ekonomi dan kemampuan siswa yang terbatas. Untuk itu meningkatkan kemampuan keterampilan siswa perlu beberapa kegiatan ketrampilan, akan tetapi tidak mudah untuk menerapkan kegiatan ini karena masih terdapat beberapa kendala. Penelitian ini dilakukan di MA Bahrul Ulum Binangun Singgahan Tuban, karena lembaga pendidikan ini memiliki kegiatan ketrampilan siswa yang dapat mengembangkan bakat-bakat siswanya. Fokus penelitian ini Pertama, tentang Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan vocational Skill Siswa. kedua, kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang diharapkan dapat memberi gambaran dari tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kepala Sekolah, wakil kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, pembimbing vocational skill siswa. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan melalui empat fungsi empat manajemen yaitu, 1) perencanaan dengan pembuatan program kerja serta tujuan kegiatan, 2) pengorganisasian dengan merekrut siswa dan pembuatan struktur kegiatan, 3) pelaksanaan pembuatan desain untuk event-event tertentu, penguploadan 122 desain ke social media, pembuatan 20 gantungan kunci dan 6 tas dari songket, serta 5 anak yang mahir dalam public speaking dan 16 anak yang dalam proses pelatihan public speaking. 4) evaluasi melalui pengecekan jurnal kegiatan, absen serta LPJ kegiatan. kendala yang dialami yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan serta kondisi siswa mulai dari motivasi belajar serta lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

kata kunci: manajemen kesiswaan, vocational skill, siswa

PENDAHULUAN

Permasalahan ekstremisme dan radikalisme yang berkaitan dengan agama telah menjadi tantangan serius bagi masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Aksi-aksi terorisme yang terkait dengan paham-paham ekstrem seringkali memicu ketakutan dan ketegangan di dalam masyarakat. Dalam menghadapi kompleksitas isu ini, peran manajemen pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai salah satu faktor kunci dalam menanggulangi ekstremisme dan radikalisme di kalangan generasi muda.¹

Manajemen pendidikan Islam merangkul berbagai aspek, termasuk pengembangan kurikulum, pengelolaan institusi pendidikan, pelatihan guru, dan implementasi program yang mendukung pencegahan ekstremisme. Dalam konteks ini, penelitian tentang peran manajemen pendidikan Islam di dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme menjadi sangat relevan dan mendesak. Melalui penelitian ini, kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi efektif yang dapat diterapkan oleh para manajer pendidikan Islam untuk mencegah dan menanggulangi paham-paham ekstrem di kalangan siswa, dan pada saat yang sama, membangun pemahaman yang benar tentang agama Islam yang berdasarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kasih sayang.²

Pengembangan kurikulum adalah salah satu pilar penting dalam manajemen pendidikan Islam³. Kurikulum harus dirancang dengan hati-hati untuk mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang mendorong perdamaian, toleransi, dan kasih sayang. Pengajaran tentang nilai-nilai universal seperti penghargaan terhadap pluralisme, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Selain itu, kurikulum harus mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang sejati untuk mencegah kesalahpahaman dan penyalahgunaan interpretasi agama yang dapat menyebabkan radikalisme.⁴

Manajemen efektif dari institusi pendidikan Islam menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan ekstremisme. Kepemimpinan institusi harus berfokus pada membangun budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Pengelolaan juga harus berfokus pada pengawasan dan pendampingan

¹ Inayatillah Inayatillah, "Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2021): 123.

² Arief Subhan, *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20* (Yogyakarta: Kencana, 2012), 134.

³ Muh Ibnu Sholeh, "Menghadapi Persaingan Sengit Lembaga Pendidikan: Strategi Diferensiasi dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" 1, no. 3 (2023).

⁴ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 145.

terhadap aktivitas dan perilaku siswa untuk mendeteksi dini tanda-tanda radikalisme atau perubahan perilaku yang mencurigakan.⁵

Para guru berperan sebagai agen perubahan dan pemahaman yang benar tentang Islam di kalangan siswa. Pelatihan guru yang komprehensif harus mencakup pemahaman mendalam tentang isu-isu ekstremisme dan radikalisme, serta strategi untuk mencegahnya. Guru juga harus didukung dengan pengetahuan dan sumber daya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendorong perdamaian dan toleransi dengan cara yang efektif dan menarik bagi siswa.

Program-program khusus yang didesain untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme perlu diimplementasikan secara aktif dalam lingkungan pendidikan Islam. Program ini dapat mencakup ceramah, lokakarya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membangun kesadaran siswa tentang bahaya ekstremisme dan pentingnya menerapkan nilai-nilai damai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, implementasi program juga harus melibatkan partisipasi aktif dari para orang tua dan masyarakat untuk memperkuat pendekatan yang holistik dalam pencegahan ekstremisme.⁶

Melalui penelitian tentang peran manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme, kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi efektif yang dapat diterapkan oleh para manajer pendidikan Islam. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana institusi pendidikan Islam dapat menjadi wahana untuk mencegah dan menanggulangi paham-paham ekstrem di kalangan siswa, serta membangun pemahaman yang benar tentang agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kasih sayang sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif, serta dapat membentuk generasi Muslim yang kuat, bijaksana, dan berkomitmen untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari

⁵ Adi Fadli, "Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 5.

⁶ Suheri Harahap dan Zulkarnaen Zulkarnaen, *Deradikalisasi Gerakan Teroris Di Sumatera Utara: Studi Terhadap Sistem Pembinaan Mantan Teroris Di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deli Serdang* (Medan: Manhaji, 2018), 111, <http://repository.uinsu.ac.id/5160/>.

literatur-literatur ilmiah. Menurut Zed⁷, ciri utama studi kepustakaan antara lain: 1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya. 2. hanya perlu berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. 3. Data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua, bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. 4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sumber data dalam studi kepustakaan berasal dari berbagai literatur atau referensi yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan, dokumen, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, baik secara offline maupun online yang berkaitan antara hubungan perguruan tinggi dengan market dan bisnis. . Data yang diperoleh dari studi pustaka dianalisis dengan kualitatif model interaktif⁸ Model analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekstremisme dan Radikalisme

Ekstremisme dan radikalisme adalah dua istilah yang sering digunakan untuk mendeskripsikan pandangan dan tindakan yang ekstrem atau ekstensif di dalam suatu ideologi atau keyakinan tertentu. Kedua konsep ini seringkali dikaitkan dengan aksi-aksi kekerasan atau terorisme, terutama dalam konteks agama, politik, atau ideologi tertentu. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua individu yang memiliki pandangan ekstrem atau radikal akan terlibat dalam aksi-aksi kekerasan. Ekstremisme mengacu pada sikap atau pandangan yang melebihi batas-batas normatif dan moderat yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Penganut ekstremisme cenderung mengambil posisi yang keras dan tidak kompromi terhadap keyakinan, gagasan, atau tujuan mereka, bahkan jika hal itu melibatkan melanggar nilai-nilai moral atau hukum yang diakui secara umum.⁹

Dalam konteks agama, ekstremisme agama seringkali menyebabkan interpretasi yang keras dan eksklusif tentang ajaran agama, yang bisa membawa pada penolakan

⁷ mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

⁸ Miles M. B. A., Huberman M., Saldaña J., "Qualitative data analysis: a methods sourcebook.," Third Edition (California: SAGE Publications, Inc., 2014).

⁹ Ahmad Zamzamy, "Menyoal radikalisme di media digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 14.

terhadap pandangan atau praktik yang berbeda dan bahkan membenarkan penggunaan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan agama. Ekstremisme juga dapat timbul dalam ideologi politik atau sosial, di mana penganutnya mungkin mengadopsi pendekatan radikal untuk mencapai perubahan drastis dalam masyarakat atau sistem politik.¹⁰

Radikalisme merupakan pandangan atau tindakan yang mengusulkan perubahan besar dan cepat dalam sistem atau struktur yang ada, baik di bidang politik, sosial, atau agama. Penganut radikal berusaha untuk mencapai transformasi mendasar dalam masyarakat dan seringkali menolak kompromi atau langkah-langkah evolusioner. Dalam konteks agama, radikalisme dapat terjadi ketika kelompok atau individu berusaha untuk menggantikan tatanan sosial yang ada dengan interpretasi agama yang keras dan ekstrem. Radikalisme politik dapat mengakibatkan upaya untuk menggulingkan sistem politik yang ada melalui aksi-aksi aktivisme atau bahkan pemberontakan.

Perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk ekstremisme dan radikalisme menyebabkan aksi-aksi kekerasan atau terorisme. Namun, ketika ekstremisme dan radikalisme menyebabkan tindakan-tindakan kekerasan, seperti terorisme, maka menjadi ancaman serius bagi perdamaian dan keamanan masyarakat dan dunia internasional. Penting untuk memahami perbedaan antara ekstremisme dan radikalisme dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang sah dalam suatu kelompok atau komunitas. Tidak semua pandangan yang dianggap ekstrem atau radikal menyiratkan ancaman terhadap keamanan atau stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, dalam menghadapi ekstremisme dan radikalisme, diperlukan pendekatan yang berimbang dan bijaksana untuk mencegah dan menanggulangi potensi kekerasan dan ancaman yang diakibatkannya.¹¹

Hubungan dan Faktor-Faktor Pendorong Ekstremisme dan Radikalisme

Ekstremisme dan radikalisme memiliki hubungan yang erat, meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Seringkali, pendorong ekstremisme juga menjadi faktor-faktor yang mendorong radikalisme, dan sebaliknya.¹² Berikut adalah penjelasan tentang hubungan antara ekstremisme dan radikalisme serta beberapa faktor pendorong yang sering terkait dengan kedua fenomena ini:

¹⁰ Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2017): 199.

¹¹ Endang Turmudi dan M. Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 47.

¹² Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (16 September 2021): 110.

Ekstremisme dan radikalisme memiliki kesamaan dalam upaya mereka untuk mengadopsi pandangan atau tindakan yang ekstrem atau eksklusif dalam ideologi atau keyakinan tertentu. Ekstremisme cenderung berkaitan dengan penekanan pada interpretasi yang keras dan eksklusif tentang suatu ideologi atau agama. Sementara itu, radikalisme lebih menekankan pada upaya untuk mencapai perubahan besar dan cepat dalam sistem atau struktur yang ada. Perlu untuk diketahui bahwa tidak semua ekstremis menjadi radikal atau terlibat dalam aksi-aksi kekerasan. Beberapa ekstremis mungkin memilih untuk mempertahankan pandangan mereka tanpa menggunakan kekerasan.¹³ Di sisi lain, tidak semua radikal menjadi ekstremis, karena beberapa dari mereka dapat memperjuangkan perubahan sosial tanpa mengadopsi pandangan yang keras. Beberapa faktor pendorong ekstremisme dan radikalisme meliputi:

1. **Identitas dan Pengalaman Sosial:** Individu yang merasa terasingkan, tidak diakui, atau tidak memiliki identitas sosial yang kuat mungkin lebih rentan terhadap ekstremisme atau radikalisme. Pengalaman sosial negatif, seperti diskriminasi, ketidakadilan, atau marginalisasi, dapat menyebabkan rasa ketidakpuasan dan mencari jalan keluar yang ekstrem atau radikal.
2. **Pengaruh Lingkungan:** Lingkungan tempat tinggal, tempat pendidikan, atau kelompok sosial dapat memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan dan tindakan individu. Keanggotaan dalam kelompok-kelompok yang mempromosikan ideologi ekstrem atau radikal dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengadopsi pandangan tersebut.
3. **Kehilangan Harapan atau Tujuan Hidup:** Individu yang merasa kehilangan harapan atau tujuan hidup cenderung mencari identitas alternatif atau tujuan yang radikal untuk memperoleh makna dan tujuan dalam hidup mereka.
4. **Pengaruh Ideologis dan Pemimpin Karismatik:** Ideologi ekstrem atau radikal yang menarik dan pemimpin karismatik dapat mempengaruhi individu untuk mengadopsi pandangan atau tindakan yang ekstrem atau radikal.
5. **Ketidakstabilan Politik dan Sosial:** Ketidakstabilan politik dan sosial dalam suatu negara atau wilayah dapat menciptakan iklim yang memungkinkan pertumbuhan gerakan-gerakan ekstrem atau radikal.

¹³ Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 101, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>.

6. Pengaruh Media dan Teknologi: Media dan teknologi informasi modern dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pandangan ekstrem dan radikal secara luas dan cepat, sehingga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu.
7. Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi: Ketidakadilan sosial dan ekonomi dapat menciptakan rasa ketidakpuasan dan kemarahan di kalangan masyarakat, yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok ekstrem atau radikal.
8. Kegagalan Sistem Pendidikan: Kurangnya pendidikan yang berkualitas dan inklusif juga dapat menjadi faktor pendorong, karena dapat menyebabkan ketidaktahuan dan ketidakpahaman terhadap nilai-nilai toleransi dan pemahaman yang benar tentang agama dan ideologi.¹⁴

Penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor pendorong ini untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencegah dan menanggulangi ekstremisme dan radikalisme. Pencegahan harus berfokus pada penghapusan ketidakpuasan dan alienasi sosial, peningkatan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai perdamaian dan toleransi, serta penguatan keterbukaan dan inklusivitas dalam masyarakat.

Persepsi Terhadap Islam dan Hubungannya dengan Ekstremisme

Persepsi terhadap Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fenomena ekstremisme dan radikalisme. Persepsi yang salah atau stereotip negatif tentang Islam dapat menjadi faktor pendorong dalam mendorong individu untuk mengadopsi pandangan atau tindakan yang ekstrem. Hubungan antara persepsi terhadap Islam dan ekstremisme dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stereotip dan Generalisasi Negatif: Persepsi negatif tentang Islam seringkali muncul akibat stereotip dan generalisasi yang tidak akurat terhadap umat Muslim. Berita-berita media massa yang sering memfokuskan pada tindakan terorisme oleh sejumlah kecil kelompok ekstrem, dapat menyebabkan persepsi keliru bahwa semua Muslim terlibat dalam kekerasan. Akibatnya, ada kecenderungan untuk menilai seluruh agama berdasarkan tindakan kecil kelompok radikal, yang memperkuat pandangan negatif tentang Islam.

¹⁴ Siti Aminah, "Peran pemerintah menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia," *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 4, no. 01 (2016): 83.

2. Pengaruh Media Sosial dan Internet: Media sosial dan internet juga dapat berperan dalam menyebarkan persepsi negatif tentang Islam. Konten-konten yang tidak akurat atau propaganda anti-Islam yang menyebar secara luas dapat mempengaruhi pandangan orang terhadap Islam secara keseluruhan. Beberapa individu yang terpapar dengan konten ini mungkin kemudian tertarik pada paham ekstrem yang mereka anggap sebagai "solusi" atas masalah yang dipropagandakan.
3. Ketidaktahuan tentang Islam: Ketidaktahuan tentang ajaran dan nilai-nilai Islam juga dapat menjadi pemicu persepsi negatif. Kebanyakan orang yang mempersepsikan Islam secara negatif mungkin tidak memahami ajaran-ajarannya secara menyeluruh dan hanya mengandalkan informasi terbatas dari berita atau cerita-cerita terisolasi.
4. Peran Kelompok Radikal dalam Memanipulasi Persepsi: Kelompok-kelompok ekstrem juga dapat memanfaatkan persepsi negatif tentang Islam untuk merekrut simpatisan. Mereka mungkin mencoba memperkuat citra Islam sebagai agama yang dipandang buruk oleh dunia Barat atau membentuk narasi konflik antara Islam dan Barat untuk memotivasi penganutnya.
5. Efek Psikologis: Persepsi negatif tentang Islam juga dapat mempengaruhi tingkat ketakutan dan kecemasan di antara masyarakat. Rasa takut terhadap Islam dapat menyebabkan munculnya sentimen anti-Muslim yang kemudian dapat menyebabkan radikalisme di sisi yang berlawanan.
6. Penyederhanaan Kompleksitas Masalah: Serangan teroris yang sering dikaitkan dengan kelompok ekstrem Muslim bisa menjadi contoh dari penyederhanaan kompleksitas masalah. Fenomena terorisme memiliki banyak faktor penyebab dan faktor sosial-politik yang kompleks. Namun, persepsi negatif cenderung menyederhanakan masalah ini dengan menyalahkan Islam secara keseluruhan.¹⁵

Dalam menghadapi persepsi negatif tentang Islam, penting untuk melawan stereotip dan generalisasi melalui pendidikan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Dialog antaragama juga penting untuk mempromosikan pemahaman dan saling menghormati antara berbagai kelompok agama. Selain itu, media harus lebih bertanggung jawab dalam melaporkan berita agar tidak memperkuat persepsi negatif dan menyajikan informasi secara lebih objektif dan seimbang. Masyarakat juga harus berkomitmen untuk

¹⁵ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, dan Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (1 Juli 2021): 1, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.

melawan segala bentuk kebencian dan diskriminasi, serta memperkuat nilai-nilai yang mendorong perdamaian, toleransi, dan kasih sayang di antara seluruh umat manusia.¹⁶

Islam sebagai Agama Damai dan Rahmatan lil 'Alamin

Islam sebagai Agama Damai dan *Rahmatan lil 'Alamin* adalah sebuah konsep penting dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menawarkan perdamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta dan makhluk di dalamnya. Konsep ini mencerminkan ajaran dasar Islam yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Berikut adalah penjelasan detail tentang Islam sebagai agama damai dan rahmatan lil 'alamin:

1. *Rahmatan lil 'Alamin*: Frasa "rahmatan lil 'alamin" berasal dari Al-Quran, Surah Al-Anbiya ayat 107, yang berarti "rahmat bagi seluruh alam semesta." Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang hanya memihak pada satu kelompok atau komunitas, tetapi sebagai bentuk rahmat dan berkah bagi seluruh makhluk di alam semesta.
2. Kedamaian dan Toleransi: Ajaran Islam mendorong kedamaian dan toleransi di antara umat manusia. Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda.
3. Menjunjung Tinggi Keadilan: Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan di antara manusia tanpa memandang ras, warna kulit, atau latar belakang etnis. Keadilan adalah salah satu pilar penting dalam menciptakan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.
4. Cinta dan Kasih Sayang: Islam mengajarkan cinta dan kasih sayang sebagai inti ajaran agama. Cinta dan kasih sayang ini harus diberikan kepada Tuhan, sesama manusia, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.
5. Menolak Kekerasan dan Ekstremisme: Islam menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Ajaran Islam mengajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan tidak merugikan pihak lain.

¹⁶ Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum, "Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta," *Jurnal Empati* 6, No. 3 (5 Maret 2018): 278, <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19757>.

6. Penghargaan terhadap Keaneekaragaman: Islam mengajarkan penghargaan terhadap keaneekaragaman alam dan kehidupan, serta keberagaman budaya dan etnis dalam masyarakat.
7. Keadilan Sosial dan Kesejahteraan: Islam mendorong adanya keadilan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. Membantu yang lemah, fakir, dan orang-orang yang membutuhkan adalah bagian dari nilai-nilai Islam.
8. Dialog Antaragama: Ajaran Islam mendorong dialog antara penganut agama yang berbeda, untuk memahami dan menghormati perbedaan keyakinan dan nilai-nilai masing-masing.
9. Menjaga Lingkungan: Islam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap alam.
10. Pemahaman yang Benar tentang Jihad: Jihad dalam Islam adalah usaha untuk memperbaiki diri dan masyarakat secara bermanfaat dan positif. Jihad bukanlah panggilan untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang benar.
11. Hidup Seimbang: Islam mengajarkan tentang pentingnya hidup seimbang antara ibadah kepada Tuhan, kesejahteraan diri sendiri, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat.
12. Menghargai Harkat dan Martabat Manusia: Islam mengajarkan pentingnya menghormati harkat dan martabat manusia, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau etnisnya.
13. Menghindari Prasangka dan Diskriminasi: Ajaran Islam menolak prasangka dan diskriminasi, serta mendorong sikap saling menghormati dan menghargai di antara manusia.
14. Perdamaian dalam Ajaran dan Sejarah Islam: Sejarah Islam menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad (SAW) dan para sahabatnya berupaya menciptakan perdamaian di tengah-tengah konflik dan tantangan.¹⁷

Islam sebagai agama damai dan rahmatan lil 'alamin adalah sebuah konsep yang indah dan berharga. Konsep ini menegaskan pentingnya perdamaian, toleransi, dan kasih sayang sebagai nilai-nilai utama yang harus dipraktikkan oleh setiap penganut agama Islam. Dalam mengamalkan nilai-nilai ini, diharapkan bahwa masyarakat Muslim dapat memberikan

¹⁷ M. Yusuf Wibisono, "Agama, Kekerasan dan Pluralisme dalam Islam," *KALAM* 9, no. 2 (Desember 2015): 188.

kontribusi positif dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis, adil, dan damai untuk seluruh umat manusia.

Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Pencegahan Ekstremisme dan Radikalisme

Peran manajemen pendidikan Islam sangat penting dalam pencegahan ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa dan generasi muda. Manajemen pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang dapat membentuk pandangan, pemahaman, dan sikap siswa terhadap agama dan keyakinan. Berikut adalah beberapa peran penting manajemen pendidikan Islam dalam pencegahan ekstremisme dan radikalisme:

1. Pengembangan Kurikulum yang Toleran dan Moderat: Manajemen pendidikan Islam harus berperan dalam mengembangkan kurikulum yang mendorong pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang moderat dan toleran. Kurikulum harus menekankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kasih sayang serta mengajarkan pesan-pesan universal tentang menghargai pluralisme dan keterbukaan terhadap perbedaan.
2. Pemilihan Materi dan Bahan Ajar yang Bermakna: Manajemen pendidikan Islam harus memastikan bahwa materi dan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan ajaran agama yang damai dan menghindari narasi yang mendorong ekstremisme atau radikalisme.
3. Pelatihan Guru tentang Pencegahan Ekstremisme: Manajemen pendidikan Islam harus memberikan pelatihan khusus kepada para guru tentang bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa serta cara-cara untuk mencegahnya. Guru harus didukung dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan bimbingan yang efektif dan membina sikap yang positif.
4. Mendorong Keterbukaan dan Dialog Antaragama: Manajemen pendidikan Islam harus menggalakkan kegiatan dialog antaragama di sekolah untuk mempromosikan saling pengertian dan menghormati perbedaan agama. Ini dapat membantu mencegah terbentuknya stereotip dan persepsi negatif terhadap agama lain, yang dapat menjadi faktor pendorong ekstremisme.
5. Memberdayakan Siswa dalam Mempelajari Ajaran Agama Secara Kritis: Manajemen pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk memahami ajaran

- agama secara kritis dan analitis. Dengan cara ini, siswa akan lebih mampu menyaring informasi dan memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga dapat menghindari interpretasi yang ekstrem atau salah.
6. Menumbuhkan Rasa Kepedulian Sosial: Manajemen pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk memiliki rasa kepedulian sosial terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya. Sikap empati dan kepedulian terhadap sesama manusia dapat membantu mencegah pemikiran yang ekstrem dan membangun hubungan yang harmonis di masyarakat.
 7. Menekankan Pentingnya Kritik Konstruktif: Manajemen pendidikan Islam harus membentuk lingkungan yang mendukung kritik konstruktif dan diskusi terbuka di antara siswa. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka dengan cara yang bermanfaat dan dapat memperkuat pemahaman mereka tentang agama dan masyarakat.
 8. Kolaborasi dengan Lembaga dan Organisasi Terkait: Manajemen pendidikan Islam harus menjalin kolaborasi dengan lembaga dan organisasi terkait yang juga memiliki peran dalam pencegahan ekstremisme dan radikalisme. Misalnya, kolaborasi dengan pihak keamanan, lembaga pemerintah, dan lembaga masyarakat sipil dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan.
 9. Mendorong Partisipasi Orang Tua: Manajemen pendidikan Islam juga harus melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan ekstremisme dan radikalisme. Mendorong partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan memberikan informasi yang relevan dapat membantu memperkuat pendekatan pencegahan secara holistik.
 10. Mengadopsi Metode Pembelajaran Aktif: Manajemen pendidikan Islam harus mendukung penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Metode ini dapat membantu mengurangi risiko terpapar pandangan radikal atau ekstrem di kalangan siswa.¹⁸

Dengan melibatkan manajemen pendidikan Islam dalam pencegahan ekstremisme dan radikalisme, diharapkan bahwa sekolah dan institusi pendidikan Islam dapat menjadi

¹⁸ Gilang Ardela Mubarak dan Eneng Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (12 Juli 2022): 115, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.

wahana yang efektif untuk membentuk generasi muda yang berpikiran terbuka, moderat, dan toleran, serta mencegah potensi penyebaran pandangan ekstrem di kalangan siswa.

Integrasi Nilai-Nilai Islam yang Mendorong Kedamaian dan Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai Islam yang mendorong kedamaian dan toleransi menjadi pendekatan penting dalam pendidikan agama Islam. Ini mencakup penanaman dan pengamalan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya. Salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam adalah kasih sayang (rahmah), yang mengajarkan untuk saling berempati dan peduli terhadap sesama manusia. Dalam konsep rahmatan lil 'alamin, Islam mengajarkan bahwa agama ini adalah rahmat bagi seluruh alam semesta, yang menegaskan bahwa ajaran Islam mencakup nilai-nilai universal yang dapat memperkuat perdamaian di antara umat manusia. Integrasi nilai-nilai Islam yang mendorong kedamaian dan toleransi juga menekankan pentingnya menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Islam mengajarkan bahwa kekerasan hanya dapat digunakan sebagai bentuk pertahanan dan bukan sebagai alat untuk menyebarkan agama atau memaksakan pandangan pada orang lain. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti jihad yang sebenarnya berarti "usaha" atau "perjuangan" dalam meningkatkan kualitas diri dan masyarakat, seharusnya dimaknai dengan upaya yang konstruktif dan damai.¹⁹

Dalam proses pendidikan agama Islam, integrasi nilai-nilai yang mendorong kedamaian dan toleransi dapat diwujudkan melalui kurikulum yang seimbang dan relevan. Kurikulum harus mencakup materi tentang pemahaman ajaran Islam yang moderat, pluralisme, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, penting untuk memilih materi dan bahan ajar yang mengedepankan pesan-pesan perdamaian dan toleransi, serta menghindari narasi-narasi yang mendukung ekstremisme atau kebencian.²⁰

Peran guru dalam integrasi nilai-nilai Islam yang mendorong kedamaian dan toleransi juga sangat penting. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, guru dapat membangun diskusi dan refleksi yang mendalam

¹⁹ Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 November 2014): 407, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>.

²⁰ Septa Miftakul Jannah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013" (Diploma, Iain Ponorogo, 2021), 210, <Http://Etheses.iainponorogo.ac.id/14247/>.

tentang nilai-nilai Islam yang berlandaskan perdamaian dan toleransi. Guru juga harus dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa serta menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana. Selain itu, sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mendorong partisipasi aktif dan berkontribusi dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial, atau program pengabdian masyarakat dapat membantu siswa memahami pentingnya kasih sayang dan kepedulian sosial dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berdamai.²¹

Kolaborasi dengan lembaga dan organisasi terkait juga menjadi bagian penting dalam integrasi nilai-nilai Islam yang mendorong kedamaian dan toleransi. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, pihak keamanan, dan lembaga masyarakat sipil dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan ekstremisme dan radikalisme. Pembentukan kelompok studi dan debat yang berfokus pada nilai-nilai Islam yang berlandaskan perdamaian dan toleransi juga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang tema ini. Melalui kelompok studi dan debat ini, siswa dapat mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berbagi pandangan mereka tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Di luar lingkungan pendidikan formal, keluarga dan komunitas juga memiliki peran yang sangat penting dalam integrasi nilai-nilai Islam yang mendorong kedamaian dan toleransi. Keluarga dapat menjadi tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai dan praktik Islam yang menghargai perdamaian dan toleransi. Komunitas juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung dalam mendukung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Islam yang mendorong kedamaian dan toleransi menjadi pondasi utama dalam upaya pencegahan ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa dan generasi muda. Dengan mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, pendidikan agama Islam dapat membentuk generasi yang berpikiran terbuka, menghargai perbedaan, serta siap untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai bagi seluruh umat manusia.²²

²¹ Mardan Umar, "Pembinaan Kedamaian Hidup Beragama Melalui Optimalisasi Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 1 (26 Februari 2018): 17, <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.588>.

²² Turmudi dan Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 117.

Pengenalan tentang Multikulturalisme dan Keberagaman dalam Kurikulum

Pengenalan tentang multikulturalisme dan keberagaman dalam kurikulum adalah pendekatan yang penting dalam pendidikan modern. Multikulturalisme mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa dalam suatu masyarakat. Ini mencakup apresiasi terhadap berbagai latar belakang dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini memandang keberagaman sebagai sumber kekayaan dan daya tarik yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Integrasi multikulturalisme dalam kurikulum bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam budaya, sejarah, dan tradisi. Kurikulum yang multikultural mencakup materi dan bahan ajar yang merepresentasikan berbagai kelompok dan komunitas dalam masyarakat. Ini membuka peluang bagi siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan dan kesamaan di antara mereka. Dalam kurikulum yang mengakomodasi multikulturalisme, pengajaran harus mencakup pandangan dunia dan perspektif dari berbagai kelompok masyarakat. Guru harus menggunakan berbagai contoh, cerita, dan karya seni dari berbagai budaya untuk membantu siswa mengembangkan sikap yang inklusif dan saling menghormati. Dengan cara ini, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia dan mengembangkan empati terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka.²³

Penting juga untuk mencakup pembelajaran tentang bagaimana menghadapi diskriminasi, prasangka, dan stereotip yang mungkin muncul dalam masyarakat yang beragam. Ini membantu siswa memahami dampak negatif dari diskriminasi dan prasangka serta membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi perbedaan dengan damai. Dengan mengintegrasikan multikulturalisme dan keberagaman dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan perdamaian. Siswa yang terbiasa dengan kurikulum multikultural akan lebih siap untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam dan menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam dunia global yang semakin terhubung, pengenalan tentang multikulturalisme dan keberagaman dalam kurikulum menjadi penting dalam membentuk generasi yang penuh penghargaan terhadap perbedaan dan kesatuan dalam perbedaan.²⁴

²³ Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2, no. 2 (Agustus 2016): 114, <https://doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030>.

²⁴ Munadlir, 129.

Peran Guru dalam Membentuk Pemahaman yang Benar tentang Islam

Peran guru dalam membentuk pemahaman yang benar tentang Islam sangatlah penting dan memiliki dampak besar terhadap pandangan dan sikap siswa terhadap agama ini. Berikut adalah penjelasan detail tentang peran guru dalam hal ini:

1. **Memberikan Informasi yang Akurat:** Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat dan berimbang tentang ajaran Islam. Guru harus menghindari menyampaikan pandangan atau interpretasi yang ekstrem dan memastikan bahwa materi yang diajarkan mencerminkan keragaman dan kedalaman ajaran Islam.
2. **Mendukung Pemahaman yang Toleran dan Moderat:** Guru harus memfasilitasi diskusi dan refleksi yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang berlandaskan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang. Dengan memberikan contoh-contoh dari kehidupan Nabi Muhammad (SAW) dan para sahabatnya, guru dapat menunjukkan bagaimana Islam mendorong sikap saling menghargai dan berempati.
3. **Mendorong Pertanyaan dan Kritik yang Konstruktif:** Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang aman dan terbuka bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan kritik tentang ajaran Islam. Dengan mendorong diskusi yang konstruktif, guru dapat membantu siswa untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik dan mengatasi miskonsepsi yang mungkin ada.
4. **Menyampaikan Nilai-nilai Moral dan Etika Islam:** Guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, integritas, dan tolong-menolong. Dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai ini, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana agama ini mengajarkan cara hidup yang baik dan benar.
5. **Menggunakan Metode Pembelajaran yang Interaktif:** Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pemahaman ajaran Islam. Dengan metode ini, siswa dapat lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik.
6. **Menanamkan Rasa Kepedulian Sosial:** Guru harus mendorong siswa untuk memiliki rasa kepedulian sosial terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya. Sikap empati

dan kepedulian terhadap sesama manusia adalah nilai-nilai yang penting dalam Islam dan dapat membantu mencegah pemahaman yang ekstrem tentang agama.

7. Menyajikan Sejarah dan Budaya Islam dengan Komprehensif: Guru harus memastikan bahwa sejarah dan budaya Islam disajikan secara komprehensif. Dengan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang perkembangan Islam, guru dapat membantu siswa memahami konteks sejarah dan sosial dari ajaran-ajaran agama ini.
8. Menjalin Hubungan dengan Orang Tua dan Komunitas: Guru juga harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan komunitas setempat. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan komunitas, guru dapat membangun pemahaman tentang Islam yang konsisten di antara semua pihak yang terlibat.
9. Menjadi Teladan dalam Mengamalkan Ajaran Islam: Guru harus menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan perilaku, guru dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran agama ini dalam kehidupan mereka.
10. Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dalam Setiap Aspek Pembelajaran: Guru harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama saja. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian dari identitas dan karakter siswa, dan bukan hanya sekadar pelajaran yang terpisah.²⁵

Dengan memainkan peran ini dengan baik, guru dapat membentuk pemahaman yang benar tentang Islam di kalangan siswa. Guru harus berusaha untuk menyampaikan ajaran Islam secara mendalam dan objektif, sambil mendorong sikap toleransi, kedamaian, dan kasih sayang di antara siswa. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi yang berarti, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik dan menjadi generasi yang penuh penghargaan terhadap perbedaan dan kesatuan dalam perbedaan.

²⁵ F Rozi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme Kekerasan Di Sma Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan*, Query Date: 2022-10-02 14:39:45 (opacperpus.iainmadura.ac.id, 2018), 12, http://opacperpus.iainmadura.ac.id/index.php?p=show_detail&id=16614&keywords=.

Peran Institusi Pendidikan Islam dalam Mencegah Ekstremisme dan Radikalisme

Peran institusi pendidikan Islam dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian. Berikut adalah beberapa peran kunci yang dapat dimainkan oleh institusi pendidikan Islam dalam upaya mencegah ekstremisme dan radikalisme:

1. Pendidikan tentang Ajaran Islam yang Moderat: Institusi pendidikan Islam harus memberikan pendidikan yang komprehensif tentang ajaran Islam yang moderat dan toleran. Melalui pemahaman yang benar tentang ajaran agama, siswa akan lebih mampu mengenali paham-paham yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati.
2. Memperkuat Identitas Islami yang Positif: Institusi pendidikan Islam harus membantu siswa membangun identitas Islami yang positif dan kuat. Dengan memahami nilai-nilai agama secara mendalam, siswa akan lebih mudah mengenali manipulasi dan propaganda yang bisa mendorong mereka menuju ekstremisme.
3. Meningkatkan Pemahaman tentang Pluralisme dan Toleransi: Institusi pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk memahami pentingnya pluralisme dan toleransi dalam Islam. Pendidikan tentang bagaimana Islam mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan pentingnya hidup berdampingan dengan damai akan membantu melawan sikap eksklusif dan intoleran.
4. Menyampaikan Bahaya Ekstremisme dan Radikalisme: Institusi pendidikan Islam harus dengan tegas menyampaikan bahaya ekstremisme dan radikalisme kepada siswa. Guru dan staf harus membahas dampak negatif dari aksi terorisme dan ekstremisme dan menjelaskan bagaimana hal ini bertentangan dengan ajaran Islam.
5. Melibatkan Orang Tua dan Keluarga: Institusi pendidikan Islam harus menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua dan keluarga siswa. Mengenali peran penting keluarga dalam membentuk sikap dan nilai siswa akan membantu memperkuat pesan-pesan tentang pencegahan ekstremisme yang disampaikan di sekolah.
6. Menerapkan Pengawasan Terhadap Materi dan Kegiatan: Institusi pendidikan Islam harus memiliki mekanisme pengawasan yang ketat terhadap materi pelajaran, buku-buku ajar, dan kegiatan di sekolah. Pastikan bahwa semua bahan yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai dan tidak menyebarkan propaganda yang merugikan.
7. Menggalakkan Kegiatan Sosial dan Keagamaan yang Positif: Institusi pendidikan Islam harus menggalakkan kegiatan sosial dan keagamaan yang positif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau program-program keagamaan yang memperkuat nilai-nilai perdamaian akan membantu membentuk karakter positif dan mencegah mereka terpengaruh oleh paham ekstrem.

8. Pelatihan bagi Guru dan Karyawan: Institusi pendidikan Islam harus memberikan pelatihan kepada guru dan karyawan tentang cara mengidentifikasi tanda-tanda ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa. Guru harus dilatih untuk mengatasi masalah ini dengan bijaksana dan memberikan bimbingan yang tepat.
9. Kolaborasi dengan Lembaga Terkait: Institusi pendidikan Islam harus menjalin kolaborasi dengan lembaga dan organisasi terkait yang juga memiliki peran dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme. Kolaborasi dengan pihak keamanan, lembaga pemerintah, dan lembaga masyarakat sipil dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan.
10. Mendorong Partisipasi Siswa dalam Masyarakat: Institusi pendidikan Islam harus mendorong partisipasi aktif siswa dalam masyarakat. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang positif, mereka akan merasa lebih terhubung dengan masyarakat dan kurang mungkin terpengaruh oleh paham ekstrem.

26

Dengan memainkan peran yang aktif dan holistik dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme, institusi pendidikan Islam dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang menghargai perdamaian, toleransi, dan kasih sayang, serta mampu melawan segala bentuk paham yang ekstrem dan merugikan.

Kemitraan antara Institusi Pendidikan Islam dan Komunitas dalam Pencegahan Ekstremisme

Kemitraan antara institusi pendidikan Islam dan komunitas merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan ekstremisme. Kolaborasi yang kuat antara kedua pihak dapat memperkuat pesan-pesan anti-ekstremisme dan memaksimalkan dampak dari program-program pencegahan. Berikut adalah beberapa cara di mana kemitraan ini dapat diwujudkan:

1. Pelatihan Bersama dan Bimbingan bagi Guru dan Pengajar: Institusi pendidikan Islam dan komunitas dapat menyelenggarakan pelatihan bersama bagi guru dan pengajar tentang cara mengenali tanda-tanda ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa. Bimbingan dan dukungan dari komunitas juga dapat membantu guru menghadapi isu-isu sensitif dan menemukan cara terbaik untuk menyampaikan pesan-pesan pencegahan.

²⁶ S Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," ... *of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Query date: 2022-11-10 20:29:28 (2018): 112, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/155/155>.

2. **Penyediaan Sumber Belajar dan Materi Ajar yang Mendukung:** Komunitas dapat berkontribusi dengan menyediakan sumber belajar dan materi ajar yang mendukung pendekatan pendidikan Islam anti-ekstremisme. Hal ini termasuk buku-buku, video, dan materi pembelajaran lainnya yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, moderat, dan perdamaian.
3. **Mendukung Program Sosial dan Keagamaan yang Positif:** Institusi pendidikan Islam dan komunitas dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan program sosial dan keagamaan yang positif. Kegiatan seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan keagamaan yang mengedepankan kerjasama antaragama dapat membantu membangun nilai-nilai positif pada siswa.
4. **Mengadakan Diskusi dan Forum Terbuka:** Kemitraan antara institusi pendidikan Islam dan komunitas juga dapat mengadakan diskusi dan forum terbuka tentang isu-isu terkait ekstremisme dan radikalisme. Forum ini menjadi kesempatan bagi para pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan anggota komunitas untuk berbicara tentang masalah ini dan mencari solusi bersama.
5. **Menyediakan Dukungan Psikologis:** Komunitas dapat memberikan dukungan psikologis bagi siswa yang mungkin terpengaruh oleh paham ekstremisme atau menghadapi konflik emosional terkait isu-isu agama. Institusi pendidikan Islam dapat berkolaborasi dengan komunitas untuk menyediakan konseling dan dukungan yang tepat.
6. **Penguatan Identitas Islami yang Positif:** Institusi pendidikan Islam dan komunitas dapat bekerja sama untuk memperkuat identitas Islami yang positif pada siswa. Ini mencakup pendekatan yang menghargai keberagaman dan membantu siswa merasa lebih terhubung dengan identitas Islami mereka yang mempromosikan kedamaian dan toleransi.
7. **Melibatkan Orang Tua dalam Program Pencegahan:** Kemitraan juga dapat melibatkan orang tua dalam program pencegahan ekstremisme. Komunitas dapat berperan sebagai mediator dan mendukung komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam mengatasi isu-isu yang relevan dengan pencegahan ekstremisme.
8. **Menyediakan Rujukan dan Layanan Dukungan:** Institusi pendidikan Islam dapat berkolaborasi dengan komunitas untuk menyediakan rujukan dan layanan dukungan

bagi siswa yang mungkin memerlukan bantuan lebih lanjut dalam menghadapi tantangan ekstremisme.²⁷

Melalui kemitraan yang erat antara institusi pendidikan Islam dan komunitas, pesan-pesan anti-ekstremisme dapat disampaikan dengan lebih efektif dan berdampak lebih besar. Kolaborasi ini juga dapat membantu membangun jaringan yang kuat dalam mencegah ekstremisme dan mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi di kalangan siswa dan masyarakat.

Tantangan dan Hambatan dalam Menerapkan Pendidikan Islam Anti-Ekstremisme

Menerapkan manajemen pendidikan Islam anti-ekstremisme dapat dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang mempengaruhi keberhasilan upaya pencegahan ekstremisme. Beberapa tantangan utama termasuk:

1. Resistensi dari Kelompok Ekstrem: Kelompok ekstrem cenderung menentang pendekatan pendidikan yang berusaha mencegah ekstremisme. Mereka mungkin berupaya menghambat dan mengintimidasi lembaga pendidikan yang berperan dalam pendidikan anti-ekstremisme sebagai bagian dari strategi mereka dalam merekrut pendukung dan simpatisan.
2. Kurangnya Sumber Daya dan Dukungan Finansial: Implementasi pendidikan Islam anti-ekstremisme membutuhkan sumber daya dan dukungan finansial yang memadai. Tantangan dalam mencari dana dan sumber daya yang cukup dapat membatasi kemampuan lembaga pendidikan untuk melaksanakan program-program pencegahan yang efektif.
3. Kesulitan dalam Mengukur Efektivitas: Mengukur efektivitas pendidikan Islam anti-ekstremisme adalah tugas yang kompleks. Tidak ada metrik yang sederhana untuk menilai apakah program pendidikan tersebut berhasil mencegah ekstremisme secara langsung. Hal ini dapat menyulitkan evaluasi dan perbaikan program.
4. Isu Sensitif dalam Penyampaian Materi: Penyampaian materi anti-ekstremisme dapat menimbulkan isu sensitif, terutama jika melibatkan kritik terhadap pandangan dan paham radikal. Guru dan pengajar mungkin merasa tidak nyaman atau takut menghadapi potensi reaksi negatif dari siswa atau masyarakat.

²⁷ Wachid Ridwan, "Policing Terrorism: Pendekatan Pencegahan Ekstremisme Agama Dan Terorisme," *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global* 2, no. 1 (11 April 2021): 41, <https://doi.org/10.24853/independen.2.1.41-50>.

5. Keterbatasan Pendidikan Guru dan Pengajar: Guru dan pengajar memainkan peran kunci dalam pendidikan Islam anti-ekstremisme. Namun, mereka mungkin menghadapi keterbatasan dalam pemahaman tentang ekstremisme, keterampilan mengelola kelas yang mencakup isu-isu sensitif, atau kurangnya pelatihan khusus dalam pencegahan ekstremisme.
6. Dampak Lingkungan Sosial: Faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, atau media, dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan anti-ekstremisme. Jika lingkungan sekitar siswa mendukung paham ekstrem atau radikal, maka pesan-pesan dari pendidikan anti-ekstremisme dapat sulit diterima atau dipahami.
7. Tantangan dalam Melibatkan Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya pencegahan ekstremisme juga dapat menjadi tantangan. Mungkin ada resistensi dari beberapa orang tua atau masyarakat terhadap pendekatan anti-ekstremisme, atau mereka mungkin tidak terlibat secara aktif dalam program-program pencegahan.
8. Perubahan Pandangan dan Sikap yang Lambat: Perubahan pandangan dan sikap siswa terhadap ekstremisme dan radikalisme memerlukan waktu dan konsistensi. Tantangan terletak pada bagaimana memastikan bahwa pesan-pesan anti-ekstremisme diinternalisasi oleh siswa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Untuk mengatasi tantangan ini diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan masyarakat secara luas. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak dan strategi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan akan membantu memperkuat pendidikan Islam anti-ekstremisme dan menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

Kendala Kurikulum dan Materi Ajar dalam Pencegahan Ekstremisme

Kendala kurikulum dan materi ajar dalam pencegahan ekstremisme dapat menjadi tantangan serius bagi institusi pendidikan dalam upaya melawan paham yang menyimpang

²⁸ Dwi Joko Siswanto, Frangky Silitonga, dan Shine Pintor Siolemba Patiro, "Konsep Pencegahan Paham Radikal Dan Aksi Teror Di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teori Kognisi Sosial," *Jurnal Mahatvavirya* 9, No. 2 (20 September 2022): 29.

dan berpotensi merusak stabilitas sosial. Berikut adalah beberapa kendala yang mungkin dihadapi:

1. Kurangnya Materi yang Mengakomodasi Pencegahan Ekstremisme: Kurikulum yang kurang mencakup materi yang relevan untuk pencegahan ekstremisme dapat menjadi hambatan. Jika materi ajar hanya berfokus pada aspek-aspek akademik atau teologis tanpa mengenali peran kurikulum dalam membentuk sikap dan nilai siswa, maka pesan-pesan pencegahan ekstremisme mungkin tidak disampaikan dengan baik.
2. Ketidaktegasan dan Ketidakkonsistenan Materi Ajar: Tidak semua kurikulum atau materi ajar secara konsisten menyampaikan pesan-pesan pencegahan ekstremisme. Terkadang ada perbedaan pendapat antara para pengajar dalam interpretasi ajaran agama dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencegah ekstremisme. Ketidaktegasan ini dapat menyebabkan siswa bingung tentang nilai-nilai yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tersingkirnya Isu Pencegahan Ekstremisme dalam Kurikulum: Isu pencegahan ekstremisme mungkin tidak tercakup secara eksplisit dalam kurikulum formal. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang bahaya ekstremisme dan cara mencegahnya.
4. Ketidakmampuan Menghadapi Isu Sensitif: Kurikulum dan materi ajar mungkin menghadapi kendala dalam menangani isu-isu sensitif terkait agama dan keamanan. Guru atau pengajar mungkin merasa tidak nyaman atau tidak berdaya untuk membahas topik yang menimbulkan kontroversi atau bahkan risiko keamanan.
5. Keterbatasan Sumber Daya dan Pelatihan bagi Guru: Institusi pendidikan mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru dalam menghadapi isu pencegahan ekstremisme. Pelatihan khusus mungkin diperlukan untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda ekstremisme dan menghadapi isu-isu yang sensitif.
6. Tantangan Mengatasi Kesenjangan Informasi: Siswa dapat dengan mudah terpapar informasi dari berbagai sumber, termasuk internet dan media sosial, yang bisa menyajikan narasi ekstrem atau radikal. Institusi pendidikan harus berupaya untuk mengatasi kesenjangan informasi ini dan memberikan konteks yang benar tentang ajaran agama dan isu-isu terkait ekstremisme.

7. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Kultur Sekitar: Siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kultural di luar institusi pendidikan. Jika lingkungan di sekitar siswa mendorong sikap ekstrem atau radikal, maka upaya pencegahan di dalam institusi pendidikan mungkin dihadapkan pada kendala yang lebih besar.
8. Tantangan dalam Mengatasi Aspek Psikologis: Pencegahan ekstremisme juga melibatkan aspek psikologis, di mana siswa mungkin mempertanyakan identitas, menghadapi perasaan tidak diakui, atau tertarik dengan paham radikal sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis. Mengatasi aspek psikologis ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan.²⁹

Pencegahan ekstremisme melalui kurikulum dan materi ajar adalah upaya yang kompleks dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Institusi pendidikan harus bersama-sama dengan pemerintah, keluarga, komunitas, dan lembaga terkait lainnya untuk mengatasi kendala-kendala ini dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

Respon dan Tanggapan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam Anti-Ekstremisme

Respon dan tanggapan masyarakat terhadap pendidikan Islam anti-ekstremisme sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan terhindar dari ancaman paham-paham ekstrem. Berikut adalah beberapa respon dan tanggapan masyarakat yang mungkin muncul terhadap pendidikan Islam anti-ekstremisme:

1. Dukungan dan Penerimaan: Banyak masyarakat yang akan merespons positif dan mendukung upaya pendidikan Islam anti-ekstremisme. Mereka menyadari pentingnya pendekatan ini dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta membentuk generasi yang lebih toleran dan berpikiran terbuka.
2. Peningkatan Kesadaran: Pendekatan pendidikan Islam anti-ekstremisme dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan ancaman yang dihadapi oleh komunitas mereka. Dengan mengetahui dampak negatif dari ekstremisme, masyarakat cenderung lebih responsif dan berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan.
3. Partisipasi Aktif dalam Program Anti-Ekstremisme: Masyarakat yang mendukung pendidikan Islam anti-ekstremisme biasanya akan berpartisipasi aktif dalam

²⁹ Rozi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme Kekerasan Di Sma Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan*, 76.

- program-program pencegahan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat. Mereka akan mendukung dan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antaragama.
4. Kolaborasi dengan Lembaga Terkait: Respon positif dari masyarakat terhadap pendidikan Islam anti-ekstremisme juga dapat mendorong kolaborasi dengan lembaga terkait, termasuk lembaga pemerintah, lembaga keamanan, dan lembaga masyarakat sipil. Kolaborasi ini akan memperkuat upaya pencegahan dan membentuk jaringan yang lebih luas dalam melawan ekstremisme.
 5. Dukungan dari Pemimpin Agama: Pemimpin agama yang mendukung pendidikan Islam anti-ekstremisme akan berperan penting dalam menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi kepada umatnya. Dukungan mereka dapat menginspirasi umat untuk mengadopsi nilai-nilai agama yang sejati dan melawan upaya-upaya paham ekstrem.
 6. Reaksi dari Kelompok Ekstrem: Di sisi lain, kelompok ekstrem mungkin merespons negatif terhadap pendidikan Islam anti-ekstremisme. Mereka dapat mencoba menghambat dan mengintimidasi upaya pencegahan dengan mengancam atau menyerang lembaga-lembaga yang berperan dalam pendidikan anti-ekstremisme.
 7. Peningkatan Dialog Antaragama: Pendekatan pendidikan Islam anti-ekstremisme sering kali mendorong peningkatan dialog dan interaksi antaragama. Masyarakat akan lebih terbuka untuk berdialog dengan penganut agama lain dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik agama lain.
 8. Pembentukan Kesadaran Nasional: Respon positif masyarakat terhadap pendidikan Islam anti-ekstremisme dapat memperkuat kesadaran nasional tentang pentingnya mencegah ekstremisme dan radikalisme. Hal ini dapat mendorong pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama secara holistik dalam memerangi ancaman ekstremisme.³⁰

Respon dan tanggapan masyarakat terhadap pendidikan Islam anti-ekstremisme memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan upaya pencegahan. Dukungan,

³⁰ Nina Kardina dkk., "Pengalaman Multikultural Dan Kecerdasan Kultural (Membangun Kesadaran Multikultural Siswa Di Sekolah Berbasis Agama)," *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 5 (28 Juli 2023): 2604, <https://doi.org/10.31604/jips.v10i5.2023.2604-2610>.

kesadaran, dan partisipasi aktif dari masyarakat akan memperkuat upaya pencegahan dan membentuk masyarakat yang lebih aman, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Peran Negara dalam Menyokong Pendidikan Islam yang Toleran dan Moderat

Peran negara dalam menyokong pendidikan Islam yang toleran dan moderat sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keberagaman. Berikut adalah beberapa peran utama negara dalam mendukung pendidikan Islam yang toleran dan moderat:

1. **Membuat Kebijakan Pendidikan yang Inklusif:** Negara harus mengembangkan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Kebijakan ini harus mencakup pendekatan pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, etnis, dan budaya, serta menghindari diskriminasi dan eksklusivitas.
2. **Mendukung Kurikulum yang Beragam:** Negara harus mendukung penyusunan kurikulum yang beragam dan mencakup pemahaman tentang Islam yang moderat dan toleran. Kurikulum ini harus mencerminkan kekayaan dan keragaman ajaran Islam serta mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang.
3. **Memberikan Pelatihan bagi Guru dan Pengajar:** Negara harus menyediakan pelatihan bagi guru dan pengajar dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderat dalam proses pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai perdamaian dan kesetaraan.
4. **Memastikan Ketersediaan Sumber Belajar yang Berkualitas:** Negara harus memastikan ketersediaan sumber belajar yang berkualitas, termasuk buku teks, bahan ajar, dan materi pembelajaran lainnya yang mendukung pendidikan Islam yang toleran dan moderat. Sumber belajar tersebut harus mempromosikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan menghindari narasi ekstrem atau radikal.
5. **Membangun Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Islam:** Negara harus menjalin kerjasama yang erat dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk sekolah-sekolah agama dan pesantren. Kerjasama ini dapat memperkuat pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi dan moderat serta memperluas dampak dari upaya pencegahan ekstremisme.

6. Melibatkan Keluarga dan Komunitas: Negara harus melibatkan keluarga dan komunitas dalam upaya pendidikan Islam yang toleran dan moderat. Melibatkan keluarga dan komunitas dapat membantu memperkuat nilai-nilai agama yang berlandaskan pada toleransi dan menghindari kecenderungan ekstremisme.
7. Mendorong Dialog Antaragama: Negara harus mendorong dialog dan interaksi antaragama sebagai bagian dari pendidikan Islam yang toleran dan moderat. Dengan mendorong dialog dan interaksi positif, masyarakat akan lebih terbuka untuk menghargai perbedaan dan membangun kerjasama antara pemeluk agama yang berbeda.
8. Memperkuat Lembaga Pendidikan Agama Resmi: Negara harus memperkuat lembaga-lembaga pendidikan agama resmi yang menekankan pada pendekatan Islam yang toleran dan moderat. Lembaga-lembaga ini dapat berperan sebagai pusat pemahaman dan penyebaran nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif.
9. Menyediakan Dukungan Finansial dan Fasilitas: Negara harus menyediakan dukungan finansial dan fasilitas bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk menyampaikan pendidikan yang toleran dan moderat. Dukungan ini dapat membantu lembaga-lembaga tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.
10. Membentuk Komisi dan Badan Terkait: Negara dapat membentuk komisi dan badan terkait yang berfokus pada pencegahan ekstremisme dan mempromosikan pendidikan Islam yang toleran dan moderat. Komisi ini dapat mengkoordinasikan upaya pencegahan dan memastikan implementasi kebijakan dan program yang tepat.³¹

Dengan peran aktif negara dalam mendukung pendidikan Islam yang toleran dan moderat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang Islam, menghargai perbedaan, dan menghindari paham-paham ekstrem yang berpotensi merusak harmoni dan stabilitas masyarakat

³¹ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non- Muslim, Poligami dan Jihad* (Jakarta: Kencana, 2016), 128.

SIMPULAN DAN SARAN

Bahwa peran yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan islam dalam upaya mencegah ekstremisme dan radikalisme antara lain dengan pendidikan tentang ajaran islam yang moderat, memperkuat identitas islami yang positif, meningkatkan pemahaman tentang pluralisme dan toleransi, menyampaikan bahaya ekstremisme dan radikalisme, melibatkan orang tua dan keluarga, menerapkan pengawasan terhadap materi dan kegiatan, menggalakkan kegiatan sosial dan keagamaan yang positif, pelatihan bagi guru dan karyawan, kolaborasi dengan lembaga terkait dan mendorong partisipasi siswa dalam masyarakat.

Tantangan dan hambatan yang mempengaruhi keberhasilan pencegahan ekstremisme antara lain adanya resistensi dari kelompok ekstrem, kurangnya sumber daya dan dukungan finansial, kesulitan dalam mengukur efektivitas, isu sensitif dalam penyampaian materi, keterbatasan pendidikan guru dan pengajar, dampak lingkungan sosial, tantangan dalam melibatkan orang tua dan komunitas dan perubahan pandangan dan sikap yang lambat.

Peran yang harus dilakukan negara dalam mendukung pendidikan islam yang toleran dan moderat anti-ekstremisme antara lain dengan membuat kebijakan pendidikan yang inklusif, memberikan pelatihan bagi guru dan pengajar, memastikan ketersediaan sumber belajar yang berkualitas, membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan islam, melibatkan keluarga dan komunitas, mendorong dialog antaragama, memperkuat lembaga pendidikan agama resmi, menyediakan dukungan finansial dan fasilitas, serta membentuk komisi dan badan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, siti. “peran pemerintah menanggulangi radikalisme dan terorisme di indonesia.” *Inovasi pembangunan: jurnal kelitbangan* 4, no. 01 (2016): 83–101.
- Cahyaningrum, dwi retno, dan dinie ratri desiningrum. “jiwa-jiwa tenang bertabir iman: studi fenomenologi pada mahasiswi bercadar di universitas negeri umum kota yogyakarta.” *Jurnal empati* 6, no. 3 (5 maret 2018): 278–96. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19757>.
- Fadli, adi. “transformasi digital dan moderasi beragama: memperkuat ummatan wasathan di indonesia.” *Schemata: jurnal pasca sarjana iain mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14.
- Futaqi, s. “konstruksi moderasi islam (wasathiyah) dalam kurikulum pendidikan islam.” ... *of annual conference for muslim scholars*, no. Query date: 2022-11-10 20:29:28 (2018). <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/155/155>.

- Hamdi, saibatul, munawarah munawarah, dan hamidah hamidah. “revitalisasi syiar moderasi beragama di media sosial: gaungkan konten moderasi untuk membangun harmonisasi.” *Intizar* 27, no. 1 (1 juli 2021): 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Harahap, suheri, dan zulkarnaen zulkarnaen. *Deradikalisasi gerakan teroris di sumatera utara: studi terhadap sistem pembinaan mantan teroris di pesantren al-hidayah kecamatan tunggal deli serdang*. Medan: manhaji, 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/5160/>.
- Harto, kasinyo. “model pengembangan pendidikan agama islam berbasis multikultural.” *Al-tahrir: jurnal pemikiran islam* 14, no. 2 (1 november 2014): 407–26. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>.
- Hasan, mustaqim. “prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa.” *Jurnal muftadiin* 7, no. 02 (16 september 2021): 110–23.
- Inayatillah, inayatillah. “moderasi beragama di kalangan milenial peluang, tantangan, kompleksitas dan tawaran solusi.” *Tazkir: jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial dan keislaman* 7, no. 1 (2021): 123–42.
- Jannah, septa miftakul. “nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti smk kelas xi kurikulum 2013.” Diploma, iain ponorogo, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14247/>.
- Kardina, nina, m. Defriansyah angga putra, hendra harmi, dan dina hajja ristianti. “pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural (membangun kesadaran multikultural siswa di sekolah berbasis agama).” *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 10, no. 5 (28 juli 2023): 2604–10. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i5.2023.2604-2610>.
- Mubarok, gilang ardela, dan eneng muslihah. “peran guru pendidikan agama islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama.” *Geneologi pai: jurnal pendidikan agama islam* 9, no. 1 (12 juli 2022): 115–30. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.
- Munadlir, agus. “strategi sekolah dalam pendidikan multikultural.” *Jurnal pendidikan sekolah dasar ahmad dahlan* 2, no. 2 (agustus 2016): 114–30. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030>.
- Mustafida, fita. *Pendidikan islam multikultural*. Jakarta: pt. Rajagrafindo persada, 2021.
- Nurhakiky, sri mulya, dan muhammad naelul mubarok. “pendidikan agama islam penangkal radikalisme.” *Iq (ilmu al-qur'an): jurnal pendidikan islam* 2, no. 01 (2019): 101–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>.
- Ridwan, wachid. “policing terrorism: pendekatan pencegahan ekstremisme agama dan terorisme.” *Independen: jurnal politik indonesia dan global* 2, no. 1 (11 april 2021): 41–50. <https://doi.org/10.24853/independen.2.1.41-50>.
- Rozi, f. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam anti radikalisme kekerasan di sma nurul hikmah blumbungan pamekasan*. Query date: 2022-10-02 14:39:45. [Opacperpus.iainmadura.ac.id](http://opacperpus.iainmadura.ac.id), 2018. http://opacperpus.iainmadura.ac.id/index.php?p=show_detail&id=16614&keyword=s=.
- Siswanto, dwi joko, frangky silitonga, dan shine pintor siolembe patiro. “konsep pencegahan paham radikal dan aksi teror di era revolusi industri 4.0: tinjauan teori kognisi sosial.” *Jurnal mahatvaviryia* 9, no. 2 (20 september 2022): 29–45.
- Subhan, arief. *Lembaga pendidikan islam indonesia: abad ke-20*. Yogyakarta: kencana, 2012.
- Turmudi, endang, dan m. Riza sihbudi. *Islam dan radikalisme di indonesia*. Jakarta: yayasan obor indonesia, 2005.

Mela Anggilia, Ahmad Suyanto, *Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Vocational Skill Siswa MA Bahrul Ulum Binangun Singgahan Tuban*

Umar, mardan. “pembinaan kedamaian hidup beragama melalui optimalisasi pendidikan agama.” *Jurnal ilmiah iqra’* 10, no. 1 (26 februari 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.588>.

Wibisono, m. Yusuf. “agama, kekerasan dan pluralisme dalam islam.” *Kalam* 9, no. 2 (desember 2015): 187–214.

Yakin, ayang utriza. *Islam moderat dan isu-isu kontemporer: demokrasi, pluralisme, kebebasan beragama, non-muslim, poligami dan jihad*. Jakarta: kencana, 2016.

Zamzamy, ahmad. “menyoal radikalisme di media digital.” *Dakwatuna: jurnal dakwah dan komunikasi islam* 5, no. 1 (2019): 13–29.

Zuhdi, muhammad harfin. “radikalisme agama dan upaya deradikalisasi pemahaman keagamaan.” *Akademika: jurnal pemikiran islam* 22, no. 1 (2017): 199–224.